

Disparitas Harga Beras Medium terhadap Harga Eceran Tertinggi (HET) dan Implikasinya terhadap Inflasi Pangan di Indonesia

Naufal Nur Mahdi, Citra Rianzani^{*)}

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jalan Raya Jakarta KM. 04 Pakupatan Kota Serang, Banten

^{*)} Correspondence email: citra.rianzani@untirta.ac.id

ABSTRACT

Medium-grade rice is a strategic staple food consumed by the Indonesian people. Rice price stability is achieved through the Highest Retail Price (HET) policy, which is implemented to protect middle- and lower-income consumers. However, the price of medium-grade rice tends to exceed the HET, which may contribute to inflation. Therefore, the effectiveness of the HET for rice needs to be reexamined. This study aims to analyze the disparity and effectiveness of the HET for medium-grade rice, based on the zoning system, and the relationship between price disparity and food inflation. The methods used in this study are statistical analysis and correlation with secondary data sourced from the Statistics Indonesia (BPS), the National Food and Agriculture Agency (Bapanas), and the Ministry of Agriculture. The results show that the price of medium-grade rice at the consumer level consistently exceeds the HET set across all zones, with an average disparity of 4.18% (zone 1), 7.36% (zone 2), and 15.68% (zone 3). Furthermore, there is a strong positive correlation between the price disparity of medium-grade rice compared to the HET in the previous month and food inflation. Policy implications include the government's immediate distribution of CBP rice and adjustment of the HET for medium-grade rice.

Keywords: *medium rice; stabilization; HET; disparity; inflation*

ABSTRAK

Beras kualitas medium merupakan bahan pangan pokok strategis yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Stabilitas harga beras dicapai melalui kebijakan Harga Eceran Tertinggi (HET) yang diterapkan untuk melindungi konsumen berpenghasilan menengah ke bawah. Namun, harga beras kualitas medium cenderung melebihi HET, yang dapat berkontribusi pada inflasi. Oleh karena itu, efektivitas HET untuk beras perlu dikaji ulang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis disparitas dan efektivitas HET untuk beras kualitas medium, berdasarkan sistem zonasi, dan hubungan antara disparitas harga dan inflasi pangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik dan korelasi dengan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Pangan dan Pertanian Nasional (Bapanas), dan Kementerian Pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga beras kualitas medium di tingkat konsumen secara konsisten melebihi HET yang ditetapkan di semua zona, dengan disparitas rata-rata 4,18% (zona 1), 7,36% (zona 2), dan 15,68% (zona 3). Lebih lanjut, terdapat korelasi positif yang kuat antara disparitas harga beras medium dibandingkan dengan HET bulan sebelumnya dan inflasi pangan. Implikasi kebijakan

meliputi penyaluran beras CBP secara langsung oleh pemerintah dan penyesuaian HET untuk beras medium.

Kata Kunci: beras medium; stabilisasi; HET; disparitas; inflasi

PENDAHULUAN

Salah satu bahan pangan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia yaitu beras. Beras berperan dalam memenuhi kebutuhan kalori dan protein baik bagi masyarakat di pedesaan maupun perkotaan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa beras berkontribusi sebesar 36,94% dari total konsumsi kalori per kapita dalam sehari dan 28,18% dari total konsumsi protein (BPS, 2025). Konsumsi beras diprediksi akan terus mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya. BPS memprediksi jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2045 mencapai 324,05 juta jiwa (BPS, 2023). Sementara itu, berdasarkan hasil Susenas BPS, rata-rata jumlah konsumsi per kapita beras Indonesia selama periode 2010 – 2023 mencapai 97,09 kg/kapita/tahun artinya jumlah konsumsi beras Indonesia pada tahun 2035 diprediksi mencapai 31,46 juta ton. Artinya, pemenuhan atau penyediaan beras untuk memenuhi kebutuhan masyarakat menjadi hal strategis bagi Indonesia mengingat beras menjadi komoditas yang rentan dengan dimensi sosial, ekonomi maupun politik.

Saat ini, penyediaan beras melalui produksi beras sudah relatif mencukupi. Berdasarkan data BPS, pada tahun 2024 produksi beras mencapai 30,62 juta ton, bahkan potensi produksi hingga Agustus 2025 mencapai 24,97 juta ton, naik sebesar 14,09% atau 3,08 juta ton pada periode yang sama tahun sebelumnya. Pemerintah melalui Bulog juga melakukan penyerapan beras/gabah sejak Februari 2025 hingga mencapai stok terbesar sepanjang sejarah Indonesia yaitu mencapai 4 juta ton. Meskipun stok beras melimpah namun tidak langsung berdampak pada harga beras di pasaran atau di tingkat konsumen. Berdasarkan Panel Harga Badan Pangan Nasional (Bapanas), harga beras masih relatif berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat, bahkan melebihi Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan oleh pemerintah. Setidaknya ada dua jenis beras yang diatur dengan HET yaitu beras medium dan beras premium. Antriyandarti dkk. (2024) menyebutkan kandungan gabah pecah yang terdapat dalam sampel beras dapat menentukan kualitas fisik beras dan klasifikasinya ke dalam tingkat kelas tertentu. SNI 6128:2020 telah mengklasifikasikan beras menjadi 3 kelas mutu yaitu premium, medium 1 dan medium (Aulia Martina dkk., 2024). Namun, beras medium menjadi jenis beras yang banyak dikonsumsi rumah tangga atau masyarakat khususnya masyarakat segmen menengah ke bawah atau rumah tangga miskin (Alam dkk., 2024). Melalui kebijakan HET diharapkan stabilitas harga beras medium dapat terjaga guna menjaga daya beli masyarakat miskin.

Pemerintah melalui Peraturan Badan Pangan Nasional (Bapanas) No. 5 Tahun 2024

telah menetapkan regulasi HET untuk beras medium berdasarkan sistem zonasi (Zona 1, Zona 2 dan Zona 3) yaitu berkisar antara Rp 12.500,00 – Rp 13.500,00/kg. Dalam regulasi tersebut, penetapan HET berdasarkan wilayah adalah sebagai berikut: 1) Zona 1 meliputi Jawa, Lampung, Sumatera Selatan, Bali, NTB, Sulawesi dengan HET senilai Rp 12.500,-/kg; 2) Zona 2 meliputi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Kepulauan Bangka Belitung, Kalimantan dan NTT dengan HET senilai Rp 13.100,-/kg; dan 3) Zona 3 meliputi Maluku dan Papua dengan HET senilai Rp 13.500,-/kg. Namun dalam satu tahun terakhir, terjadi fenomena kenaikan harga beras medium yang melebihi HET di banyak provinsi di Indonesia. Berdasarkan Panel Harga Bapanas terlihat bahwa telah terjadi kenaikan harga beras medium dalam rentang 2,26% - 21,47% untuk seluruh zona wilayah edarnya. Kondisi ini menunjukkan adanya deviasi harga dan mengindikasikan ketidakefektifan kebijakan HET sebagai instrumen pengendalian harga.

Dampak dari kenaikan harga beras medium ini tidak hanya dirasakan oleh konsumen dalam hal ini masyarakat, namun juga produsen beras yaitu petani. Petani di Indonesia pada umumnya juga berstatus sebagai konsumen beras (*net consumer*) dimana mereka menjual seluruh hasil panennya dan membeli kebutuhan sehari-hari seperti pangan pokok dari hasil penjualan panen tersebut (Rachman dkk., 2023). Adanya kenaikan beras medium ini secara tidak langsung juga menyebabkan kenaikan harga-harga barang lainnya yang dapat berdampak pada kenaikan inflasi pangan dan menurunkan daya beli masyarakat, khususnya bagi masyarakat menengah ke bawah atau rentan (Marizka dkk., 2024). Dari aspek pemasaran, harga beras medium yang tidak terkendali ini menyebabkan disparitas harga antar wilayah di Indonesia.

Fenomena kenaikan harga beras medium yang melebihi HET yang ditetapkan pemerintah tersebut melatarbelakangi penelitian ini dilakukan. Kebijakan perberasan yang telah dilakukan yaitu merevisi regulasi dengan menaikkan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) gabah sebanyak tiga kali sejak tahun 2023, dimana selalu diikuti dengan kenaikan HET beras pada tahun 2023 dan 2024. Namun, pada tahun 2025 ketika HPP gabah dinaikkan tetapi tidak diikuti dengan penyesuaian HET beras (medium) menyebabkan tidak seimbang nya insentif yang diterima oleh produsen dan konsumen. Kajian Thirtawati dkk. (2019) menghasilkan temuan bahwa penetapan HET efektif diberlakukan pada beras premium, sedangkan untuk beras medium tidak efektif diberlakukan di Sumatera Selatan. Berbeda halnya dengan penelitian Putri dkk. (2019) yang menyatakan bahwa kebijakan HET justru mendorong laju inflasi beras bukan menekan laju inflasi di Sulawesi Selatan. Belum banyak kajian empiris yang menganalisis disparitas harga beras medium terhadap HET dan hubungannya dengan inflasi bahan makanan secara sistematis berdasarkan data nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis disparitas dan efektifitas kebijakan HET beras medium dan hubungannya dengan inflasi pangan yang terjadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yaitu data deret waktu (*time series*) bulanan harga beras medium dari bulan Juni 2024 hingga Juni 2025. Kenaikan HET beras terakhir ditetapkan melalui Peraturan Badan Pangan Nasional (Bapanas) No. 5 Tahun 2024 yang terhitung mulai berlaku per Juni 2024. Data yang diambil pada penelitian ini bersumber dari berbagai instansi yaitu Badan Pangan Nasional, Badan Pusat Statistik, dan Kementerian Pertanian.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan kuantitatif (statistik). Analisis deviasi harga digunakan untuk menganalisis efektifitas penetapan HET beras medium di Indonesia. Pendekatan deviasi harga telah digunakan dalam studi-studi evaluasi kebijakan harga untuk mengukur gap antara harga pasar dan harga referensi (*benchmark*) yang telah diatur dalam regulasi oleh pemerintah (Bapanas, 2024; Barreiro-Hurle & Witwer, 2013). Rumus analisis deviasi harga adalah sebagai berikut:

$$Deviasi (\%) = \frac{\text{Harga Beras Medium} - \text{HET}}{\text{HET}} \times 100\%$$

Selanjutnya, analisis korelasi digunakan untuk melihat hubungan disparitas harga beras medium terhadap HET dengan inflasi bahan makanan. Disparitas harga beras tersebut dianalisis dalam bentuk lag satu bulan untuk menangkap efek tertunda (*time-lag effect*) terhadap inflasi bahan makanan. Dalam Pearson & Galton (1997) dan Walpole dkk. (2022) analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan linier antara dua variabel X dan Y dengan perhitungan koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum x_i y_i - \sum x_i \sum y_i}{\sqrt{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2} \sqrt{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2}}$$

Keterangan:

r = korelasi antara lag disparitas harga beras medium terhadap HET dengan inflasi bahan makanan

x = nilai lag disparitas harga beras medium terhadap HET pada bulan ke-i

y = nilai inflasi bahan makanan pada bulan ke-i

n = banyaknya nilai

Pedoman interpretasi untuk hasil derajat hubungan korelasi adalah sebagai berikut :

a) 0,00 – 0,199 : Sangat Lemah; b) 0,20 – 0,399 : Lemah; c) 0,40 – 0,599 : Sedang; d) 0,60 – 0,799 : Kuat; dan e) 0,80 – 1,000 : Sangat Kuat (Evans, 1996).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Perberasan Nasional

Stabilitas harga gabah/beras merupakan salah satu fokus pemerintah dalam melindungi produsen (petani) dan konsumen. Kebijakan stabilitas harga gabah/beras dapat berupa kebijakan harga dasar dan harga maksimum (Hermanto & Saptana, 2017). Kebijakan harga dasar diberlakukan guna melindungi produsen (petani) utamanya pada saat terjadi panen raya agar harga tidak jatuh secara dalam akibat melimpahnya pasokan. Sementara itu, kebijakan harga maksimum bertujuan untuk melindungi konsumen akibat kenaikan harga yang tinggi pada saat musim paceklik. Kebijakan harga dasar dan harga maksimum gabah/beras dalam dinamikanya mengalami perubahan dalam regulasi pemerintah yang disesuaikan dengan kondisi pasar dan ekonomi secara keseluruhan.

Regulasi perberasan terbaru diatur dalam Peraturan Bapanas No. 2 Tahun 2025 tentang Harga Pembelian Pemerintah (HPP) Dan Rafaksi Harga Gabah Dan Beras, untuk menggantikan regulasi Peraturan Bapanas No. 4 tahun 2024. Dalam regulasi tersebut HET beras tidak naik mengikuti kenaikan HPP yang telah ditetapkan. Terhitung sejak Badan Pangan Nasional terbentuk tahun 2022, HPP gabah mengalami kenaikan sebanyak 3 kali yaitu tahun 2023, 2024 dan 2025. Pada tahun 2023 dan 2024, kenaikan HPP gabah selalu diikuti dengan kenaikan HET beras. Sementara pada tahun 2025 hanya HPP gabah yang mengalami kenaikan tanpa diikuti kenaikan HET beras. Dinamika kebijakan harga HPP gabah dan HET beras dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Dinamika perubahan kebijakan HPP gabah dan HET beras

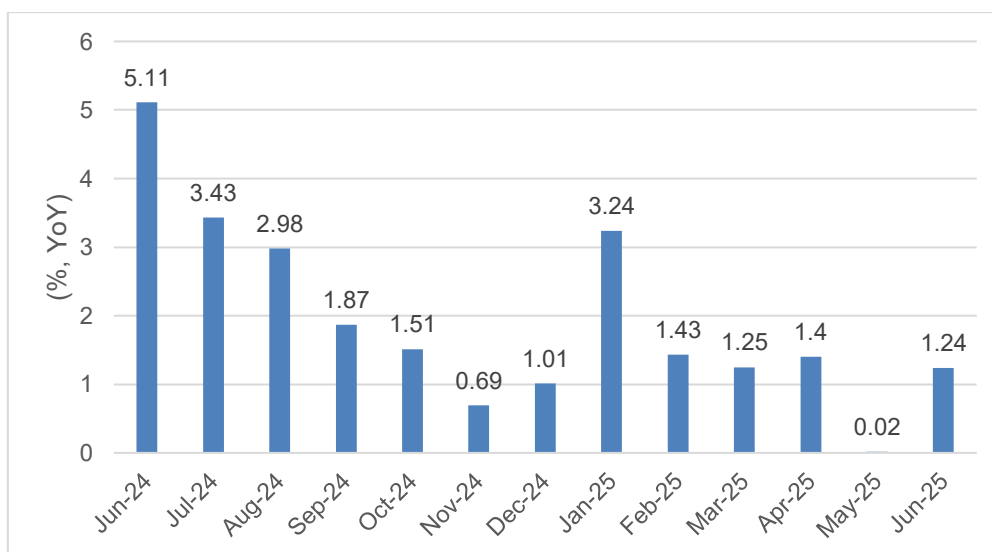
No	Uraian	Permendag No. 57/2017 & 24/2020	Perbadan No. 6 & 7/2023	Perbadan No.4 & 5/2024	Keputusan Ka. Bapanas No 2/2025	
					Harga	% kenaikan
1	HPP GKP (Rp/Kg)	4.200	5.000	6.000	6.500	8,33%
2	HPP GKG (Rp/Kg)	5.250	6.200	7.300	8.000	9,59%
3	HPP GJG di Gudang Bulog (Rp/Kg)	5.300	6.300	7.400	8.200	10,81%
4	a. HPP Beras di Gudang Bulog (Rp/Kg)	8.300	9.950	11.000	12.000	11,82%
	b. Af Gudang Bulog untuk SPHP (Rp/Kg)				11.000	0,00%
5	HET Medium Zona 1 (Rp/Kg)	9.450	10.900	12.500	12.500	0,00%
	Zona 2 (Rp/Kg)	9.950	11.500	13.100	13.100	0,00%
	Zona 3 (Rp/Kg)	10.250	11.800	13.500	13.500	0,00%
6	HET Premium Zona 1 (Rp/Kg)	12.800	13.900	14.900	14.900	0,00%
	Zona 2 (Rp/Kg)	13.300	14.400	15.400	15.400	0,00%
	Zona 3 (Rp/Kg)	13.600	14.800	15.800	15.800	0,00%

Sumber: Badan Pangan Nasional (2025)

Disisi lain, pemerintah melalui Inpres No. 6/2025 mengintruksikan Bulog bersama Gubernur/Bupati/Wali Kota untuk melakukan langkah terkoordinasi dan terintegrasi guna mendukung pengadaan dan pengelolaan gabah/beras dalam negeri serta penyaluran Cadangan Beras Pemerintah (CBP). Target pengadaan beras domestik sebesar 3 juta ton, baik dari GKP (gabah kering panen), GKG (gabah kering giling) maupun beras. Target tersebut sudah melampaui target yaitu mencapai 4 juta ton per Mei 2025.

Sementara penyaluran CBP yang dikelola Bulog dapat diperuntukkan dari mulai untuk beras Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP), bantuan pangan (termasuk bantuan pangan luar negeri), tanggap darurat bencana, untuk TNI/ASN/Polri dan program Makan Bergizi Gratis, dan CBP Pemda serta bantuan sosial (bansos). Rakortas Ketahanan pangan memutuskan penyaluran bantuan pangan dan SPHP pada periode Januari-Februari 2025. Namun, dalam implementasinya SPHP yang sempat disalurkan sebanyak 181.173 ton (Januari-Februari) harus dihentikan bersama dengan bantuan pangan dikarenakan produksi dari hasil panen padi yang melimpah dan dialihkan untuk fokus pada kegiatan pengadaan/penyerapan gabah/beras.

Implikasi pada sisi konsumen, harga beras naik melampaui HET beras akibat surplus yang sebagian besar di serap Bulog tidak disalurkan ke pasar/masyarakat sementara swasta harus menerima sisa beras yang belum terserap. Akibatnya akses konsumen terhadap harga beras yang terjangkau terganggu sehingga berpotensi menyumbang inflasi. BPS mencatat inflasi bahan makanan berfluktuasi selama periode Juni 2024 hingga Juni 2025. Pada Juni 2024 inflasi bahan makanan sebesar 5,11% kemudian mengalami penurunan sebelum kemudian meningkat kembali pada awal tahun Januari 2025 sebesar 3,24%. Inflasi Bahan Makanan Juni 2024 – Juni 2025 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Inflasi Bahan Makanan Juni 2024 – Juni 2025 (% YoY)

Sumber: BPS (2025)

Efektifitas Penetapan HET Beras Medium di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis deviasi menunjukkan bahwa harga beras medium di tingkat konsumen cenderung berada di atas Harga Eceran Tertinggi (HET) beras medium yang ditetapkan oleh pemerintah. Ketidakefektifan HET ini terjadi hampir di seluruh zona, baik zona 1, zona 2 dan zona 3. Zona 1 yang terdiri dari wilayah Jawa, Lampung, Sumatera Selatan, Bali, NTB, Sulawesi relatif memiliki disparitas harga lebih rendah dibandingkan zona 2 dan 3. Zona 1 yang terdiri dari wilayah tersebut berada di daerah sentra atau memiliki kedekatan dengan daerah sentra produksi, akses logistik dan distribusi yang baik dibandingkan zona lainnya. Pada aspek suplai, terjadi pergeseran dominasi dari Jawa ke luar Jawa dimana peran wilayah luar Jawa semakin meningkat dalam memproduksi beras (Wardani dkk., 2019). Pada Juni 2024 yaitu awal HET ditetapkan sebesar Rp 12.500,-/kg, disparitas harga sebesar 2,26%, namun pada bulan Agustus 2024 meningkat menjadi 4,10% sebelum menurun kembali di periode September, Oktober, November dan Desember tahun 2024. Pada bulan Desember, pasokan beras khususnya di Jawa mengalami defisit pasokan yang menyebabkan kenaikan harga eceran beras medium di pasaran (Sinaga dkk., 2021). Tren kenaikan disparitas harga beras medium terhadap HET kembali mengalami kenaikan sejak awal tahun 2025 yaitu 3,82% hingga mencapai disparitas tertinggi untuk zona 1 sebesar 7,62% pada bulan Juni 2025. Disparitas harga beras medium terhadap HET di Zona 1 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Disparitas harga beras medium terhadap HET di Zona 1

Tahun	Bulan	HET Beras Medium	Harga Beras Medium	Disparitas terhadap HET (Rp)	Disparitas terhadap HET (%)	Keterangan
2024	Juni	12.500	12.783	283	2,26	Tidak Efektif
	Juli	12.500	12.952	452	3,62	Tidak Efektif
	Agustus	12.500	13.012	512	4,10	Tidak Efektif
	September	12.500	13.009	509	4,07	Tidak Efektif
	Oktober	12.500	12.979	479	3,83	Tidak Efektif
	November	12.500	12.886	386	3,09	Tidak Efektif
	Desember	12.500	12.854	354	2,83	Tidak Efektif
2025	Januari	12.500	12.978	478	3,82	Tidak Efektif
	Februari	12.500	13.060	560	4,48	Tidak Efektif
	Maret	12.500	13.060	560	4,48	Tidak Efektif
	April	12.500	13.125	625	5,00	Tidak Efektif
	Mei	12.500	13.141	641	5,13	Tidak Efektif
	Juni	12.500	13.452	952	7,62	Tidak Efektif

Sumber: Panel Data Bapanas, 2025 (Diolah)

Sementara itu, disparitas harga beras medium terhadap HET di zona 2 relatif lebih tinggi dibandingkan zona 1 yaitu di atas 6%. Zona 2 yang meliputi wilayah Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Kepulauan Bangka Belitung, Kalimantan dan NTT memiliki HET Rp 13.100,-/kg. Pada tahun 2024 sejak HET ditetapkan pada Juni 2024, disparitas tertinggi terjadi pada bulan September yaitu 7,47% sebelum kemudian menurun pada periode Oktober, November, dan Desember tahun 2024. Disparitas

harga di zona 2 kembali mengalami tren kenaikan sejak Februari 2025 hingga mencapai disparitas tertinggi sebesar 8,48% pada bulan Juni 2025. Disparitas harga beras medium terhadap HET di Zona 2 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Deviasi harga beras medium terhadap HET di Zona 2.

Tahun	Bulan	HET Beras Medium	Harga Beras Medium	Disparitas terhadap HET (Rp)	Disparitas terhadap HET (%)	Keterangan
2024	Juni	13.100	14.039	939	7,17	Tidak Efektif
	Juli	13.100	14.058	958	7,31	Tidak Efektif
	Agustus	13.100	14.071	971	7,41	Tidak Efektif
	September	13.100	14.079	979	7,47	Tidak Efektif
	Oktober	13.100	14.074	974	7,44	Tidak Efektif
	November	13.100	13.998	898	6,85	Tidak Efektif
	Desember	13.100	13.950	850	6,49	Tidak Efektif
2025	Januari	13.100	14.075	975	7,44	Tidak Efektif
	Februari	13.100	14.043	943	7,20	Tidak Efektif
	Maret	13.100	14.043	943	7,20	Tidak Efektif
	April	13.100	14.088	988	7,54	Tidak Efektif
	Mei	13.100	14.106	1.006	7,68	Tidak Efektif
	Juni	13.100	14.211	1.111	8,48	Tidak Efektif

Sumber: Panel Data Bapanas, 2025 (Diolah)

Selanjutnya, disparitas harga beras medium terhadap HET yang terjadi di zona 3 relatif lebih tinggi dibandingkan zona 1 dan 2. Zona 3 yang terdiri dari wilayah seperti Maluku dan Papua memiliki akses logistik dan distribusi yang terbatas serta relatif jauh dari lokasi sentra produksi beras. Kondisi tersebut menyebabkan tingginya biaya logistik dan transportasi beras ke wilayah timur Indonesia sehingga harga beras medium yang diterima konsumen akhir menjadi lebih tinggi. Kajian Prabowo & Pudjianto (2023) menemukan bahwa biaya logistik menyumbang 28-40% margin perdagangan dan pengangkutan beras, sementara biaya transportasi menjadi kontributor terbesar biaya logistik beras 84,62% di tingkat produsen dan 90,77% di tingkat distributor/grosir/pengecer beras. Sejak HET ditetapkan pada Juni 2024, disparitas harga tertinggi terjadi pada bulan Agustus 2024 yaitu sebesar 15,80% sebelum kemudian menurun pada bulan September dan Oktober 2024. Sama halnya dengan fenomena yang terjadi di zona 1 dan 2, kenaikan disparitas harga terhadap HET terjadi sejak awal tahun 2025 hingga mencapai level tertinggi pada bulan Juni 2025 sebesar 20,96%. Disparitas harga beras medium terhadap HET di Zona 3 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Deviasi harga beras medium terhadap HET di Zona 3

Tahun	Bulan	HET Beras Medium	Harga Beras Medium	Disparitas terhadap HET (Rp)	Disparitas terhadap HET (%)	Keterangan
2024	Juni	13.500	15.506	2.006	14,86	Tidak Efektif
	Juli	13.500	15.590	2.090	15,48	Tidak Efektif
	Agustus	13.500	15.633	2.133	15,80	Tidak Efektif
	September	13.500	15.548	2.048	15,17	Tidak Efektif
	Oktober	13.500	15.523	2.023	14,99	Tidak Efektif
	November	13.500	15.594	2.094	15,51	Tidak Efektif
	Desember	13.500	15.655	2.155	15,96	Tidak Efektif
2025	Januari	13.500	15.156	1.656	12,27	Tidak Efektif
	Februari	13.500	15.386	1.886	13,97	Tidak Efektif
	Maret	13.500	15.386	1.886	13,97	Tidak Efektif
	April	13.500	15.806	2.306	17,08	Tidak Efektif
	Mei	13.500	15.911	2.411	17,86	Tidak Efektif
	Juni	13.500	16.330	2.830	20,96	Tidak Efektif

Sumber: Panel Data Bapanas, 2025 (Diolah)

Analisis Korelasi Disparitas Harga Beras Medium terhadap HET dan Inflasi Bahan Makanan

Analisis korelasi digunakan untuk melihat ada/tidaknya hubungan dan arah hubungan antara 2 variabel atau lebih. Hasil analisis menunjukkan bahwa disparitas harga beras medium terhadap HET pada bulan sebelumnya memiliki korelasi dengan inflasi bahan makanan dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,7774. Nilai signifikansi sebesar 0,0017 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan terdapat korelasi positif yang kuat antara disparitas harga beras medium terhadap HET pada bulan sebelumnya dengan inflasi bahan makanan. Kenaikan harga beras medium di berbagai wilayah yang telah melampaui HET beras medium mengindikasikan hubungannya dengan inflasi bahan makanan. Adanya pasokan dan distribusi beras antar wilayah serta spekulasi harga yang tidak merata menyebabkan harga beras medium cenderung meningkat yang juga dapat menyebabkan inflasi secara umum. Hasil penelitian ini didukung oleh Pangesti dkk. (2023) yang menemukan bahwa harga beras mempengaruhi tingkat inflasi dalam jangka panjang dan tidak berpengaruh dalam jangka pendek. Beras merupakan komoditas yang sulit disubstitusi dalam jangka pendek sehingga kenaikan harga beras menyebabkan kenaikan inflasi meskipun bukan satu-satunya komoditas penyebab mendasar lajunya inflasi (Novita dkk., 2024). Hasil analisis korelasi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil analisis korelasi disparitas harga beras medium terhadap HET dan inflasi bahan makanan

Variabel	Inflasi bahan makanan
Lag Disparitas harga beras medium terhadap HET	0,7774
	(0,0017)*

*Signifikan pada taraf nyata 5%

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Harga beras medium di tingkat konsumen secara konsisten melampaui HET Beras yang ditetapkan selama periode Juni 2024 - Juni 2025 di seluruh zona baik zona 1, 2 dan 3 dengan masing-masing rata-rata disparitas sebesar 4,18%, 7,36% dan 15,68%. Artinya, kebijakan HET beras medium tidak secara efektif membuat harga beras medium berada dibawah HET yang ditetapkan.
2. Berdasarkan analisis korelasi, disparitas harga beras medium terhadap HET pada bulan sebelumnya memiliki hubungan korelasi positif yang kuat dengan inflasi bahan makanan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah melalui Bulog agar segera menyalurkan beras CBP baik untuk bantuan pangan beras maupun operasi pasar dalam bentuk program beras Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) untuk menstabilkan harga beras medium khususnya di tingkat konsumen.
2. Pemerintah melalui Bapanas untuk segera menyesuaikan HET beras agar insentif antara produsen dan konsumen menjadi seimbang. Selain itu, HPP pembelian beras di Bulog juga perlu disesuaikan untuk menarik pelaku swasta.

Memperluas penyaluran beras dalam bentuk beras SPHP, bantuan pangan (termasuk bantuan pangan luar negeri), tanggap darurat bencana, untuk TNI/ASN/Polri dan program Makan Bergizi Gratis (MBG), dan Cadangan Beras Pemerintah (CBP) pemerintah daerah, bahkan untuk bantuan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M., Lou, G., Abbas, W., Osti, R., Ahmad, A., Bista, S., Ahiakpa, J. K., & He, Y. (2024). Improving Rice Grain Quality Through Ecotype Breeding for Enhancing Food and Nutritional Security in Asia-Pacific Region. *Rice*, 17(1), 47. <https://doi.org/10.1186/s12284-024-00725-9>
- Antriyandarti, E., Melati, N. S. K., & Maulana, R. A. (2024). Understanding factors affecting rice purchasing decisions in Indonesia: Does rice brand matter? *Open Agriculture*, 9(1), 20220303. <https://doi.org/10.1515/opag-2022-0303>

- Aulia Martina, A., Dulbari, D., Kartahadimaja, J., & Subarjo, S. (2024). Kualitas Beras dan Kandungan Gizi Tiga Genotipe Padi yang Dibudidayakan secara Organik dan Non Organik. *J-Plantasimbiosa*, 6(1), 38–52. <https://doi.org/10.25181/jplantasimbiosa.v6i1.3512>
- Bapanas. (2024). *Rencana Aksi Badan Pangan Nasional Tahun 2024*. Badan Pangan Nasional.
- Barreiro-Hurle, J., & Witwer, M. (2013). *MAFAP Methodological Implementation Guide: Volume I. Analysis of price incentives and disincentives* (Vol. 1). MAFAP Technical Notes Series. <https://openknowledge.fao.org/items/bbb9ed9b-a3a3-466e-b628-8941901f3d8f>
- BPS. (2023). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050 Hasil Sensus Penduduk 2020*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/05/16/fad83131cd3bb9be3bb2a657/proyeksi-penduduk-indonesia-2020-2050-hasil-sensus-penduduk-2020.html>
- BPS. (2025). *Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi September 2024* (Vol. 29). <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/05/28/bccaa8caf6410dad6fc4862/konsumsi-kalori-dan-protein-penduduk-indonesia-dan-provinsi-september-2024.html>
- Evans, J. D. (1996). *Straightforward statistics for the behavioral sciences* (hlm. xxii, 600). Thomson Brooks/Cole Publishing Co.
- Hermanto, H., & Saptana, S. (2017). Kebijakan Harga Beras Ditinjau dari Dimensi Penentu Harga. *Forum penelitian Agro Ekonomi*, 35(1), 31. <https://doi.org/10.21082/fae.v35n1.2017.31-43>
- Marizka, J., Aghniya, H. K., Semandhing, L. D., & Mujahidah, H. (2024). Menginterpretasikan Kebijakan Pemerintah dalam Menghadapi Kenaikan Harga Beras. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis (EK&BI)*, 7(2), 534–545. <https://doi.org/10.37600/ek&bi.v7i2.1688>
- Novita, D., Suharno, S., Nurmalina, R., & Nuryantoro, N. (2024). THE EFFECT OF RICE PRICE ON THE INDONESIAN INFLATION IN A NEW INSTITUTIONAL ECONOMIC PERSPECTIVE. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(2), 621–636. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v8i2.24146>
- Pangesti, A. W., Darsono, D., & Antriandarti, E. (2023). CAUSALITY ANALYSIS OF RICE PRICES WITH INFLATION RATE IN INDONESIA. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 7(3), 539–549. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v7i3.16460>
- Pearson, K., & Galton, F. (1997). VII. Note on regression and inheritance in the case of two parents. *Proceedings of the Royal Society of London*, 58(347–352), 240–242. <https://doi.org/10.1098/rspl.1895.0041>
- Prabowo, A., & Pudjianto, M. (2023). Logistics Costs of Rice and Soybean: Issues, Challenges, and the Impact of Regulations. *Center for Indonesian Policy Studies (CIPS)*. <https://doi.org/10.35497/563232>
- Putri, A. T., Darma, R., Fudjaja, L., Arsyad, M., & Amiruddin, A. (2019). Rice Price Ceiling (HET) regulation's effect toward rice's inflation rate in South Sulawesi. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 343(1), 1–8. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/343/1/012112>
- Rachman, B., Agustian, A., & Syaifudin, A. (2023). Implikasi Kebijakan Harga Eceran Tertinggi Beras Terhadap Profitabilitas Usaha Tani Padi, Harga, Kualitas, serta Serapan Beras. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 17(1), 59–77. <https://doi.org/10.21082/akp.v17n1.2019.59-77>
- Sinaga, J. P., Hendriadi, A., Firdaus, M., Fauzi, A., & Arsanti, I. W. (2021). Analysis of Geographically Weighted Regression (GWR) on Retail Prices of Medium Rice and Red Chili in Java. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 18(2). <https://doi.org/10.17358/jma.18.2.144>
- Thirtawati, T., Aryani, D., & Sufri, M. (2019). DAMPAK PENETAPAN HARGA ECERAN TERTINGGI TERHADAP HARGA DAN KETERSEDIAAN BERAS DI TINGKAT PEDAGANG PASAR TRADISIONAL SUMATERA SELATAN. *JSEP (Journal of*

- Social and Agricultural Economics*), 12(3), 49–58.
<https://doi.org/10.19184/jsep.v12i03.14042>
- Walpole, R., Meyers, R., Myers, S., & Ye, K. (2022). *Probability & Statistics for Engineers & Scientists*. Pearson.
- Wardani, C., Jamhari, J., Hardyastuti, S., & Suryantini, A. (2019). Kinerja Ketahanan Beras Di Indonesia: Komparasi Jawa Dan Luar Jawa Periode 2005-2017. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(1), 107. <https://doi.org/10.22146/jkn.41770>